



Vol. 1 | No. 1 | 2026

ASCIDIA

As'adiyah Multidisciplinary Proceedings

e-ISSN: 3047-4194

Available online at <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia>

Email: ascidia@unisad.ac.id

Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Mahasiswa pada Era Globalisasi

Integration of Local Wisdom in Indonesian Language Learning for Students in the Era of Globalization

Nama Penulis

Nurul Hidayanti Mahas

Afiliasi Penulis

Universitas Islam As'adiyah Sengkang

Email Koresponden Utama: nhudayantimahas@gmail.com

Abstrak

Era globalisasi membawa perubahan mendasar dalam lanskap pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Di tengah derasnya arus budaya global yang berpotensi mengikis identitas lokal, integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar. Kearifan lokal, sebagai akumulasi pengetahuan, nilai, dan praktik budaya yang diwariskan lintas generasi, menyimpan kekayaan linguistik dan retorik yang dapat memperkaya kompetensi berbahasa mahasiswa sekaligus memperkuat identitas kebangsaan mereka. Artikel ini mengkaji secara komprehensif bagaimana integrasi kearifan lokal dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang perguruan tinggi pada era globalisasi. Pembahasan mencakup tiga aspek utama, yaitu landasan konseptual dan teoretis integrasi kearifan lokal dalam pendidikan bahasa, strategi dan model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal, serta tantangan dan peluang implementasinya di era globalisasi. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi akademis dan praktis bagi para dosen, perancang kurikulum, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam upaya mewujudkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual, bermakna, dan berkarakter.

Kata Kunci: kearifan lokal; pembelajaran Bahasa Indonesia; globalisasi; identitas budaya

Artikel ini telah dipresentasikan pada [Seminar Nasional Pendidikan Berbasis Riset dan Inovasi dengan tema "Rekonstruksi Pendidikan Abad 21: Integrasi Teknologi, Humanisme, dan Kearifan Lokal"](#) diselenggarakan oleh Lembaga Pemerhati Pendidikan Masyarakat Indonesia (LPPMI) bekerja sama dengan Universitas Islam As'adiyah Sengkang, pada 16 Mei 2026.

Abstract

The era of globalization has brought fundamental changes to the landscape of higher education in Indonesia, including in the teaching and learning of the Indonesian language. Amid the rapid influx of global culture that threatens to erode local identity, the integration of local wisdom into Indonesian language learning has become an unavoidable imperative. Local wisdom, as an accumulation of knowledge, values, and cultural practices passed down across generations, contains rich linguistic and rhetorical resources that can enrich students' language competencies while simultaneously strengthening their national identity. This article comprehensively examines how the integration of local wisdom can be effectively implemented in Indonesian language instruction at the university level in the era of globalization. The discussion covers three main aspects: the conceptual and theoretical foundations of local wisdom integration in language education, strategies and models for local wisdom-based Indonesian language learning, and the challenges and opportunities of its implementation in the globalization era. This study is expected to provide academic and practical contributions for lecturers, curriculum designers, and educational policymakers in realizing Indonesian language learning that is contextual, meaningful, and character-building.

Keywords: *local wisdom; Indonesian language learning; globalization; cultural identity*

Pendahuluan

Globalisasi telah mengubah wajah peradaban manusia secara mendasar dan menyeluruh, termasuk dalam ranah pendidikan bahasa. Arus deras informasi, teknologi, dan budaya lintas batas yang ditandai dengan dominasi bahasa Inggris sebagai lingua franca global secara perlahan namun pasti menggeser kedudukan dan fungsi bahasa-bahasa lokal, termasuk Bahasa Indonesia, dalam kehidupan sehari-hari generasi muda (Muhsyanur, 2025). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran serius di kalangan para ahli linguistik, pendidikan, dan kebudayaan bahwa generasi mahasiswa saat ini mengalami krisis identitas linguistik yang berimplikasi luas bagi kohesi sosial dan jati diri bangsa (Muhsyanur, 2024b). Padahal, Bahasa Indonesia bukan sekadar alat komunikasi semata, melainkan juga merupakan wahana ekspresi budaya, pemikiran, dan nilai-nilai luhur bangsa yang harus dijaga keberlangsungannya (Sugono, 2015).

Di tengah dinamika tersebut, kearifan lokal (local wisdom) muncul sebagai sumber daya pendidikan yang belum sepenuhnya dioptimalkan dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Kearifan lokal, sebagaimana didefinisikan oleh Sartini (2004), merupakan gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam konteks pembelajaran bahasa, kearifan lokal menyediakan reservoir yang kaya berupa peribahasa, ungkapan, pantun, cerita rakyat, tembang, dan berbagai genre tekstual tradisional yang dapat dijadikan bahan ajar autentik yang secara sekaligus mengembangkan kompetensi linguistik mahasiswa dan memperkuat apresiasi mereka terhadap warisan budaya bangsa.

Relevansi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa mendapat dukungan kuat dari berbagai kerangka teoretis yang mapan (Muhsyanur et al., 2021). Teori sosiokulturistik Vygotsky menegaskan bahwa bahasa dan budaya adalah dua entitas yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran, karena bahasa tidak hanya merupakan alat komunikasi tetapi juga merupakan mediasi budaya yang membentuk cara berpikir dan memandang dunia (Vygotsky, 1978, dalam Lantolf & Thorne, 2006). Sementara itu, konsep *culturally responsive teaching* yang dikembangkan oleh Gay (2018) menekankan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan latar belakang budaya dan pengalaman lokal peserta didik secara konsisten menghasilkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi, pemahaman yang lebih mendalam, dan identitas diri yang lebih kokoh. Kedua kerangka teoretis ini memberikan legitimasi akademis yang kuat bagi pentingnya integrasi kearifan lokal dalam kurikulum Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Berbagai penelitian empiris telah mengkonfirmasi efektivitas pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2016) di beberapa perguruan tinggi di Jawa menunjukkan bahwa mahasiswa yang belajar Bahasa Indonesia melalui teks-teks berbasis kearifan lokal menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca kritis, kemampuan menulis argumentatif, dan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya Indonesia dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan bahan ajar konvensional. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Sibarani (2014) yang menegaskan bahwa kearifan lokal tidak hanya relevan sebagai konten

pembelajaran tetapi juga sebagai prinsip pedagogis yang dapat membentuk pendekatan, metode, dan atmosfer pembelajaran secara keseluruhan.

Kebijakan pendidikan nasional Indonesia juga secara eksplisit mengakui pentingnya kearifan lokal dalam sistem pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih lanjut, Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan secara tegas memasukkan penguatan identitas budaya lokal sebagai salah satu komponen capaian pembelajaran yang harus dipenuhi oleh seluruh satuan pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Dalam kerangka kebijakan ini, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan amanat konstitusional sekaligus kebutuhan pedagogis yang mendesak (Kemendikbud, 2021).

Artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam dan komprehensif bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi mahasiswa pada era globalisasi. Pembahasan diorganisasikan dalam tiga bagian utama: pertama, landasan konseptual dan teoretis integrasi kearifan lokal dalam pendidikan bahasa; kedua, strategi dan model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal yang terbukti efektif; dan ketiga, tantangan nyata dan peluang strategis yang dihadapi dalam implementasinya di era globalisasi. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademis yang bermakna dan panduan praktis bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan Bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi.

Pembahasan

1. Landasan Konseptual dan Teoretis Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Bahasa

Kearifan lokal sebagai konsep akademis telah mendapat perhatian yang semakin besar dalam diskursus pendidikan, linguistik, dan kajian budaya kontemporer. Rahyono (2009) mendefinisikan kearifan lokal sebagai kecerdasan

manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat, bukan merupakan sesuatu yang dipelajari melalui lembaga pendidikan formal semata, melainkan melalui proses sosialisasi, pewarisan, dan internalisasi nilai-nilai budaya yang berlangsung secara organis sepanjang kehidupan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, kearifan lokal hadir dalam wujud yang sangat beragam, mulai dari pantun, peribahasa, gurindam, mantra, cerita rakyat, legenda, hikayat, hingga berbagai bentuk seni pertunjukan berbahasa daerah yang secara kolektif merepresentasikan kekayaan linguistik dan retorikal yang tak ternilai.

Secara teoretis, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan bahasa dapat dimaknai melalui dua perspektif yang saling melengkapi (Muhsyanur, 2024a). Perspektif pertama adalah perspektif etnolinguistik yang memandang bahasa dan kearifan lokal sebagai dua sisi dari satu keping yang sama, di mana setiap unsur kearifan lokal menyimpan sistem makna linguistik dan semiotik yang unik dan tidak dapat diterjemahkan sepenuhnya ke dalam bahasa lain tanpa kehilangan nuansa kulturalnya (Foley, 1997). Perspektif kedua adalah perspektif pedagogi kritis yang dikembangkan oleh Freire (2000) dan dielaborasi lebih lanjut oleh Giroux (2011), yang memandang integrasi kearifan lokal sebagai tindakan politik-kultural untuk melawan hegemoni budaya global dan memberdayakan mahasiswa sebagai agen budaya yang sadar, kritis, dan produktif. Kedua perspektif ini secara bersama-sama membangun argumen yang kuat bahwa integrasi kearifan lokal bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan sebuah sikap epistemologis dan politis yang menempatkan pengetahuan lokal setara dengan pengetahuan global.

Teori ekologi bahasa (*language ecology*) yang dikembangkan oleh Haugen (1972) dan kemudian dielaborasi oleh Mufwene (2008) memberikan kerangka konseptual yang sangat relevan untuk memahami urgensi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa di era globalisasi. Teori ini memandang bahasa sebagai organisme yang hidup dalam ekosistem budaya, sosial, dan lingkungan tertentu, sehingga keberlangsungan sebuah bahasa sangat bergantung pada vitalitas ekosistem budaya yang menopangnya. Ketika kearifan lokal

diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, sesungguhnya sedang dilakukan upaya revitalisasi ekosistem budaya yang menyuburkan dan memperkuat Bahasa Indonesia dari dalam, sehingga bahasa ini mampu bertahan dan bahkan berkembang di tengah tekanan homogenisasi budaya global yang semakin intensif.

Konsep interkulturalitas yang dikembangkan oleh Byram (2008) dalam konteks pendidikan bahasa juga memberikan sumbangan teoretis yang signifikan bagi pemahaman tentang integrasi kearifan lokal. Byram berpendapat bahwa kompetensi komunikatif yang sejati dalam era globalisasi bukan hanya mencakup penguasaan kode linguistik dan norma-norma komunikatif, tetapi juga kemampuan untuk bernegosiasi secara kritis antara identitas budaya sendiri dengan identitas budaya orang lain. Dalam kerangka ini, mahasiswa yang mempelajari Bahasa Indonesia melalui lensa kearifan lokal tidak hanya mengembangkan kompetensi linguistik dalam arti sempit, tetapi juga membangun kompetensi interkultural yang esensial untuk berinteraksi secara efektif, empatik, dan kritis dalam masyarakat global yang semakin beragam dan kompleks (Kramsch, 2014).

2. Strategi dan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal

Pembelajaran berbasis teks (text-based learning) yang menggunakan teks-teks kearifan lokal sebagai bahan ajar utama merupakan salah satu strategi yang paling efektif dan mudah diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Pendekatan ini memanfaatkan berbagai genre teks tradisional Indonesia, seperti pantun, syair, gurindam, cerita rakyat, dan serat, sebagai bahan analisis linguistik, retorika, dan budaya yang kaya. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2017) menunjukkan bahwa penggunaan teks-teks kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya meningkatkan kompetensi membaca dan menulis mahasiswa, tetapi juga mendorong mereka untuk melakukan eksplorasi budaya yang mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan membangun rasa bangga terhadap warisan

linguistik bangsa. Kunci keberhasilan pendekatan ini terletak pada pemilihan teks yang relevan dengan pengalaman hidup mahasiswa dan pengelolaan diskusi kelas yang mendorong interpretasi multidimensi.

Model project-based learning berbasis kearifan lokal menawarkan pendekatan yang lebih immersif dan experiential dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam model ini, mahasiswa ditugaskan untuk melakukan proyek penelitian lapangan ke komunitas lokal, mendokumentasikan kearifan lokal dalam bentuk tertulis atau multimedia, menganalisis struktur linguistik dan nilai-nilai budayanya, serta mempresentasikan temuan mereka dalam berbagai format yang mengasah kemampuan komunikasi lisan dan tulisan secara komprehensif. Stoller (2006) menegaskan bahwa project-based learning dalam pendidikan bahasa secara efektif mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara, dalam satu rangkaian kegiatan autentik yang bermakna. Ketika proyek tersebut berfokus pada kearifan lokal, dimensi identitas kultural turut hadir sebagai faktor motivasional yang kuat, mendorong mahasiswa untuk terlibat dengan lebih mendalam dan bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi digital sebagai jembatan antara kearifan lokal dan pembelajaran Bahasa Indonesia di era globalisasi merupakan strategi yang semakin relevan dan menjanjikan. Platform digital seperti blog, podcast, kanal YouTube berbahasa daerah, dan media sosial telah terbukti menjadi wahana efektif untuk merevitalisasi dan mendistribusikan kearifan lokal kepada khalayak yang lebih muda dan lebih luas. Dalam konteks pembelajaran, Thorne dan Reinhardt (2008) mengembangkan konsep bridging activities, yakni kegiatan yang menjembatani penggunaan bahasa dalam kehidupan digital mahasiswa dengan tuntutan akademis formal, sebagai strategi untuk meningkatkan relevansi dan keterlibatan dalam pembelajaran bahasa. Dengan mengintegrasikan tugas-tugas berbasis media digital yang berfokus pada dokumentasi, kreasi, dan disebarluaskannya kearifan lokal, dosen Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan kompetensi digital mahasiswa sebagai modal untuk memperkuat literasi

berbahasa sekaligus melestarikan kearifan lokal secara lebih dinamis dan kontekstual.

Pendekatan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang diintegrasikan dengan eksplorasi kearifan lokal juga terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi berbahasa dan kesadaran budaya mahasiswa secara simultan. Johnson, Johnson, dan Smith (2014) menemukan bahwa pembelajaran kooperatif yang terstruktur dengan baik secara signifikan meningkatkan kualitas interaksi verbal mahasiswa, kemampuan argumentasi, dan kemampuan bernegosiasi makna, yang semuanya merupakan komponen esensial dari kompetensi komunikatif. Ketika kegiatan kooperatif tersebut difokuskan pada analisis, interpretasi, dan penciptaan karya berbasis kearifan lokal, mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya berkesempatan untuk saling berbagi pengetahuan kultural, memperluas wawasan tentang keberagaman kearifan lokal Indonesia, dan mengembangkan kompetensi lintas budaya yang sangat berharga di era globalisasi. Pendekatan ini secara efektif mengubah ruang kelas Bahasa Indonesia menjadi laboratorium budaya yang hidup dan dinamis.

3. Tantangan dan Peluang Implementasi Integrasi Kearifan Lokal dalam Era Globalisasi

Implementasi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi menghadapi sejumlah tantangan struktural yang tidak dapat dianggap enteng. Tantangan pertama dan paling mendasar adalah terbatasnya ketersediaan bahan ajar autentik berbasis kearifan lokal yang telah dikurasi, dianotasi, dan dikemas dalam format yang sesuai untuk pembelajaran akademik di perguruan tinggi. Sebagian besar kearifan lokal masih tersimpan dalam bentuk lisan atau manuskrip kuno yang belum terdokumentasikan dan terstandarisasi dengan baik, sehingga sulit diakses oleh dosen dan mahasiswa di luar komunitas asalnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sibarani (2014) mengidentifikasi bahwa ketiadaan bank bahan ajar kearifan lokal yang komprehensif dan mudah diakses merupakan hambatan utama yang paling sering dikeluhkan oleh para pengajar

Bahasa Indonesia yang ingin mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran mereka.

Tantangan kedua yang tidak kalah signifikan adalah kesenjangan kompetensi kultural di kalangan dosen Bahasa Indonesia itu sendiri. Banyak dosen Bahasa Indonesia yang menguasai teori linguistik dan metodologi pengajaran bahasa secara mendalam, namun tidak memiliki penguasaan yang memadai atas kearifan lokal di luar budaya mereka sendiri. Dalam konteks perguruan tinggi yang menampung mahasiswa dari berbagai daerah dan latar belakang budaya, keterbatasan ini menjadi hambatan yang cukup serius. Darling-Hammond dan Bransford (2005) menegaskan bahwa guru yang efektif dalam pembelajaran berbasis budaya harus memiliki kompetensi konten budaya yang memadai, bukan hanya kompetensi pedagogis. Oleh karena itu, program peningkatan kapasitas dosen yang berfokus pada pengembangan kompetensi kultural lintas daerah perlu menjadi prioritas institusional yang serius dalam upaya mengintegrasikan kearifan lokal secara otentik dan bermakna.

Di sisi lain, era globalisasi sendiri membuka peluang yang sangat luas dan strategis bagi revitalisasi dan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Paradoks globalisasi yang paling menarik adalah bahwa di tengah arus homogenisasi budaya global, justru terjadi kebangkitan kesadaran identitas lokal yang semakin kuat di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa. Fenomena yang oleh Robertson (1995) disebut sebagai glocalization ini menciptakan minat yang meningkat terhadap produk budaya lokal, termasuk bahasa dan sastra daerah, yang dapat dimanfaatkan sebagai momentum untuk memperkuat integrasi kearifan lokal dalam kurikulum Bahasa Indonesia. Ketika kearifan lokal dikemas dengan medium yang akrab dengan dunia digital mahasiswa, seperti film pendek, podcast, komik digital, dan media sosial, daya tarik dan relevansinya bagi generasi muda meningkat secara signifikan.

Penelitian terkini yang dilakukan oleh Wibowo dan Kurniawan (2022) pada mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia di beberapa universitas di Sumatra dan Kalimantan memberikan gambaran yang optimistis tentang potensi integrasi

kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital. Mereka menemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan kearifan lokal secara intensif tidak hanya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kompetensi berbahasa, tetapi juga mengalami penguatan identitas budaya, peningkatan rasa bangga berbahasa Indonesia, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dalam kelas konvensional. Temuan ini menegaskan bahwa dengan pendekatan yang tepat, inovatif, dan konsisten, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi pada era globalisasi bukan hanya mungkin dilakukan, melainkan justru menghasilkan kualitas pembelajaran yang jauh lebih bermakna, kontekstual, dan berkarakter.

Simpulan

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi mahasiswa pada era globalisasi merupakan langkah pedagogis yang tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga mendesak secara kultural dan ideologis. Melalui tiga dimensi pembahasan yang saling melengkapi, yaitu landasan konseptual dan teoretis yang kokoh, strategi dan model pembelajaran yang variatif dan terbukti efektif, serta pemahaman yang jernih tentang tantangan dan peluang implementasinya, artikel ini telah menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan sekadar pelengkap dekoratif dalam kurikulum Bahasa Indonesia, melainkan merupakan fondasi konten dan pedagogis yang mampu mengangkat kualitas pembelajaran secara holistik. Era globalisasi, alih-alih menjadi ancaman bagi eksistensi kearifan lokal, justru dapat diubah menjadi katalis yang mempercepat proses revitalisasi dan diseminasi kearifan lokal melalui media digital dan teknologi komunikasi yang tersedia. Keberhasilan integrasi ini mensyaratkan komitmen yang sungguh-sungguh dari seluruh ekosistem pendidikan tinggi, mulai dari kebijakan kurikulum yang akomodatif, kompetensi dosen yang terus dikembangkan, ketersediaan bahan ajar yang kaya dan autentik, hingga budaya akademis yang menghargai dan merayakan keberagaman kearifan lokal sebagai

kekuatan, bukan sebagai beban, dalam mewujudkan pendidikan Bahasa Indonesia yang bermartabat, berkarakter, dan berdaya saing global.

Referensi

- Byram, M. (2008). *From foreign language education to education for intercultural citizenship: Essays and reflections*. Multilingual Matters.
- Damayanti, R. (2017). Pembelajaran bahasa berbasis kearifan lokal sebagai upaya penguatan karakter bangsa di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 78–94. <https://doi.org/10.21009/JPBSI.062.08>
- Darling-Hammond, L., & Bransford, J. (Eds.). (2005). *Preparing teachers for a changing world: What teachers should learn and be able to do*. Jossey-Bass.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological linguistics: An introduction*. Blackwell.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed (30th anniversary ed., M. B. Ramos, Trans.)*. Continuum. (Original work published 1968)
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice (3rd ed.)*. Teachers College Press.
- Giroux, H. A. (2011). *On critical pedagogy*. Continuum.
- Haugen, E. (1972). *The ecology of language*. Stanford University Press.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2014). Cooperative learning: Improving university instruction by basing practice on validated theory. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25(3–4), 85–118.
- Kemendikbud. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kramsch, C. (2014). *Language and culture*. Oxford University Press.
- Lantolf, J. P., & Thorne, S. L. (2006). *Sociocultural theory and the genesis of second language development*. Oxford University Press.
- Mufwene, S. S. (2008). *Language evolution: Contact, competition and change*. Continuum.
- Muhsyanur, M. (2024a). *Bahasa Santri Konsep, Etika, dan Kebijakan Penggunaan Bahasa Indonesia di Pondok Pesantren*. Mitra Mandiri Persada.

- Muhsyanur, M. (2024b). *Catatan Melody Nusantara: Menguak Harmoni Budaya Bugis dalam Nyanyian Rakyat*. Buginese Art, Yogyakarta.
- Muhsyanur, M. (2025). Praktik Alih Kode Bahasa Indonesia-Bugis dalam Pengajian di Pesantren As' adiyah: Strategi Linguistik untuk Memperdalam Pemahaman Keagamaan Santri Multikultural. *Sawerigading*, 31(1), 1–15. <https://sawerigading.kemendikdasmen.go.id/index.php/sawerigading/article/view/1560/0>
- Muhsyanur, Rahmatullah, A. S., Misnawati, Dumiyati, & Ghufron, S. (2021). The Effectiveness of “Facebook” As Indonesian Language Learning Media for Elementary School Student: Distance Learning Solutions in the Era of the COVID-19 Pandemic. *Multicultural Education*, 7(04), 38–47. <https://www.mccaddogap.com/ojs/index.php/me/article/view/8%0Ahttps://www.mccaddogap.com/ojs/index.php/me/article/download/8/10>
- Rahyono, F. X. (2009). *Kearifan budaya dalam kata*. Wedatama Widya Sastra.
- Robertson, R. (1995). Glocalization: Time-space and homogeneity-heterogeneity. In M. Featherstone, S. Lash, & R. Robertson (Eds.), *Global modernities* (pp. 25–44). SAGE Publications.
- Sartini, N. W. (2004). Menggali kearifan lokal budaya Jawa lewat ungkapan (bebasan, saloka, dan paribasa). *Jurnal Filsafat*, 37(1), 28–38. <https://doi.org/10.22146/jf.31323>
- Sibarani, R. (2014). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Stoller, F. L. (2006). Establishing a theoretical foundation for project-based learning in second and foreign language contexts. In G. H. Beckett & P. C. Miller (Eds.), *Project-based second and foreign language education: Past, present, and future* (pp. 19–40). Information Age Publishing.
- Sugono, D. (2015). *Bahasa Indonesia dalam era globalisasi: Peluang dan tantangan*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud.

- Thorne, S. L., & Reinhardt, J. (2008). 'Bridging activities,' new media literacies, and advanced foreign language proficiency. *CALICO Journal*, 25(3), 558–572. <https://doi.org/10.11139/cj.25.3.558-572>
- Wibowo, A. P., & Kurniawan, E. (2022). Efektivitas integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap kompetensi berbahasa dan identitas budaya mahasiswa. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 19(1), 44–62. <https://doi.org/10.26737/jbsp.v19i1.3112>
- Widodo, H. P. (2016). Language policy in practice: Reframing the English language curriculum in the Indonesian secondary education sector. In R. Kirkpatrick (Ed.), *English language education policy in Asia* (pp. 127–151). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-22464-0_7